

**Analisis Cerpen “The Enchanted Fish” pada Buku Bahasa Inggris-
Studi dan Pengajaran Untuk SMA/MA/SMK/MAK
dengan Kode Semik
(Kajian Semiotik Roland Barthes)**

Dewi Cahyaningrum¹, Fx Sawardi², Supana³
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
e-mail address: dewicahyaningrum@staff.uns.ac.id,
fxsawardi@staff.uns.ac.id, supana_77@staff.uns.ac.id
DOI : 10.21107/prosodi.v19i1.26092

*Received 21 June 2024; Received in revised form 21 June 2024;
Accepted 21 June 2024; Published 07 April 2025.*

ABSTRACT

This study examines the short story "The Enchanted Fish," adapted from the fairy tale "The Fisherman and His Wife" by the Brothers Grimm, as additional reading material for high school students. The story contains important moral lessons and uses many connotative signs (words, phrases, and sentences) to convey these messages to its readers, who are English language learners still improving their reading skills. This poses a challenge for students to understand the moral lessons and hidden information in the story. The goal of this study is to reveal the moral values and hidden information in the story using Roland Barthes' semic code theory. The research method used is descriptive qualitative. Data were collected through reading and note-taking. The data analysis follows the interactive model proposed by Miles and Huberman (1994). As a result of the study, it was found that the short story "The Enchanted Fish" uses connotations to convey deep moral messages about greed and avarice and their negative consequences. This analysis also evidences the complexity of the narrative text, which requires reading skills, especially in examining implicit messages and information. The results of this analysis can also serve as a useful reference for teachers in teaching narrative texts and helping students become more critical in reading and understanding stories. Thus, this study contributes to a better understanding of how narrative texts can be used to teach moral and ethical values.

Keywords: *narrative text "The Enchanted Fish", Roland Barthes' theory, semic code.*

PENDAHULUAN

"The Fisherman and His Wife" adalah salah satu dongeng populer karya Grimm bersaudara, yakni Jacob dan Wilhelm Grimm, yang diterbitkan pada tahun 1812 dalam kumpulan dongeng mereka yang terkenal. Cerita ini bercerita tentang seorang nelayan dan istrinya yang sarat akan pesan moral. Cerita ini merupakan salah satu contoh dari folklores/ cerita rakyat atau dongeng yang merupakan kisah-kisah tradisional yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan tentunya mengandung pelajaran hidup atau moral yang penting, yang berfungsi untuk mengajarkan nilai-nilai dan kebijaksanaan kepada pendengarnya. Cerita ini diadaptasi oleh tim penyusun Buku Bahasa Inggris Studi dan Pengajarannya untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI menjadi cerpen adaptasi berjudul "THE ENCHANTED FISH" dan dijadikan sebagai materi pengayaan untuk keterampilan membaca (reading section). Buku tersebut diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017 serta menjadi buku pembelajaran Bahasa Inggris pada Kelas XI jenjang SMA/MA/SMK/MAK.

Materi pengayaan dalam buku bahasa Inggris, khususnya dalam skill membaca atau reading skill, bertujuan untuk memberikan siswa pengalaman membaca yang lebih mendalam dan bervariasi. Dalam hal ini, tim penyusun memilih cerpen bisa jadi karena kedekatan genre "narrative" dengan dunia remaja dimana folklores/ cerita rakyat atau dongeng mengandung pelajaran hidup atau moral yang penting yang dapat menjadi ilmu dan bekal dalam hidup bersosialisasi di masyarakat. Purba (2010:49) menyatakan bahwa cerita pendek adalah salah satu jenis narasi fiksi yang telah berusia tua. Menurut Sumardjo (dalam Purba, 2010:50), cerita pendek adalah narasi fiksi yang memiliki panjang yang singkat sehingga dapat selesai dibaca dalam satu waktu duduk, dengan hanya satu krisis cerita dan dampak yang ditimbulkannya pada pembaca. Sudjiman (dalam Purba, 2010:51) mengemukakan pandangan serupa, bahwa cerita pendek adalah kisah dengan panjang yang kurang dari 10.000 kata yang bertujuan untuk menyampaikan satu kesan dominan kepada pembaca.

Pertimbangan lebih lanjut adalah Indonesia juga kaya akan folklores/ cerita rakyat atau dongeng hingga siswa sudah tentu tidak asing lagi dengan materi tersebut. Mereka diharapkan dapat terlibat dalam proses baca dan dapat meyelami isinya dengan baik. Cerita rakyat Indonesia yang memiliki kesamaan tema dengan "The Fisherman and His Wife"/ "THE ENCHANTED FISH" adalah cerita rakyat "Si Tanggung" atau "Malin Kundang". Meskipun keduanya berasal dari budaya yang berbeda, keduanya mengandung pesan moral yang serupa tentang keserakahan, ketamakan, dan konsekuensi dari perilaku yang tidak baik. Singkat kata, melalui aktivitas belajar materi pengayaan dalam buku, siswa akan memperluas pemahaman mereka tentang bahasa khususnya pengenalan dan penguatan kosa kata dengan makna konotasi dan denotasi sejalan dengan mengasah keterampilan menemukan isi teks dan kemampuan berfikir kritis beriringan dengan belajar budaya dari negara lain.

Berdasarkan uraian diatas, tampak jelas bahwa materi pengayaan berupa cerita pendek yang dekat dengan minat siswa dan dapat diarahkan untuk meningkatkan kosa kata dan keterampilan membaca siswa. Dalam rangka menyajikan materi yang bersesuaian dengan tujuan pembelajaran dan memenuhi kebutuhan siswa akan pajaran bahasa yang baik sehingga menjadi input yang bersesuaian dengan kebutuhan siswa maka guru perlu mencermati dan menganalisa kompleksitas cerpen tersebut (dalam konteks ini kompleksitas dilihat dari intensitas penggunaan kata, frase dan kalimat yang bermakna konotasi) sejalan dengan level siswa.

Berikut beberapa contoh kesulitan yang dialami siswa pada saat membaca cerita tersebut khususnya terkait aspek kosa-kata. Dongeng biasanya penuh dengan deskripsi yang rinci untuk menggambarkan setting, karakter, dan suasana. Meskipun hal ini menambah kekayaan cerita, namun bisa menjadi tantangan bagi pembaca yang belum terbiasa dengan membaca teks naratif tersebut. Pada contoh berikut ini, *"The fisherman used to go fishing every day. One day, as he sat in his boat with his rod, looking at the sparkling waves and watching his line, all of a sudden his float was dragged away deep into the water."* Pembaca diharuskan untuk memvisualisasikan adegan-adegan dengan detail yang tercermin dari ragam kosa-kata yang ada pada teks dalam proses memahami isi cerita. Pada cerita, terdapat frase "the sparkling waves" yang tidak serta merta diterjemahkan/ dipahami maknanya sebagai makna literal. Frasa "the sparkling waves" memiliki makna konotatif. Secara denotatif, frasa tersebut hanya menggambarkan gelombang laut yang memantulkan cahaya dan tampak berkilauan. Namun, secara konotatif, "the sparkling waves" dapat membangkitkan gambaran yang lebih indah dan romantis, mengisyaratkan ketenangan, keindahan alam, dan mungkin perasaan kebahagiaan atau keajaiban. Dalam konteks cerita, penggunaan frasa ini tidak hanya menggambarkan pemandangan fisik tetapi juga menciptakan suasana dan nuansa tertentu yang mempengaruhi pembaca. Contoh ini menunjukkan adanya makna konotasi yang seringkali menjadi sumber kesulitan bagi siswa saat membaca teks naratif.

Pada contoh di atas, aspek makna kosakata, terutama yang berkaitan dengan denotasi dan konotasi, merupakan elemen penting dalam dongeng yang sering kali menimbulkan tantangan bagi pembaca. Denotasi merujuk pada makna literal atau dasar dari sebuah kata, sedangkan konotasi mengacu pada makna tambahan yang lebih subyektif dan asosiatif yang ditimbulkan oleh kata tersebut. Menurut Badan Bahasa Kemdikbud (2016), konotatif adalah perkataan yang mempunyai makna tautan (berkaitan dan berhubungan). Contoh yang lain seperti kata *"enchanted"* dalam frasa *"enchanted prince"* tidak hanya berarti "disihir" (denotasi), tetapi juga membawa konotasi/ berkaitan dan berhubungan keajaiban dan keindahan. Ini menambah dimensi emosional yang memperkaya teks tetapi bisa sulit dipahami tanpa konteks yang tepat. Dongeng juga sering menggunakan ungkapan idiomatik atau peribahasa yang mungkin tidak langsung dipahami oleh pembaca. Sebagai contohnya, *"Cast your fears aside"* adalah ungkapan yang perlu diterjemahkan ke dalam bahasa yang lebih sederhana atau diberikan konteks agar mudah dipahami oleh siswa. Frasa ini membawa konotasi "ketenangan dan keberanian", yang tidak dapat diartikan secara literal. Pada contoh-contoh tersebut makna konotasi pada teks tidak langsung terlihat sehingga dapat menyebabkan siswa kesulitan memahami dan menginterpretasikan apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan dalam cerpen tidak hanya diberikan secara tersurat atau eksplisit, tetapi juga pesan yang disampaikan secara tersirat atau implisit dengan penggunaan bahasa konotasi sehingga dapat menimbulkan kesulitan bagi siswa untuk memahami informasi rinci dan menafsirkan makna/ pesan moral teks naratif/ dongeng yang dibacanya.

Dalam konteks di atas, salah satu pendekatan atau model analisis yang sering digunakan untuk mengkaji teks naratif seperti dongeng adalah semiotik. Semiotik adalah studi tentang tanda-tanda. Mengingat bahwa karya sastra kaya akan tanda-tanda, maka tugas pembaca adalah menggali makna-makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Menurut Pradopo (2003), semiotik merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Preminger dkk (dalam Pradopo, 2003)

menyebutkan bahwa studi semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis sistem tanda-tanda. Salah satu pakarnya adalah Roland Barthes.

Roland Barthes dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang banyak dipengaruhi oleh model linguistik dan semiologi Ferdinand de Saussure (Barthes, 1968). Saussure tertarik pada struktur kalimat dan bagaimana bentuknya menentukan makna, tetapi kurang memperhatikan variasi makna dalam konteks yang berbeda. Barthes melanjutkan pemikiran ini dengan konsep "order of signification" (Kriyantono, 2006). Barthes menggunakan istilah "denotasi" dan "konotasi" untuk menggambarkan berbagai tingkatan makna dalam suatu teks. Ia menekankan pentingnya interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan budaya dari pembaca, di mana interaksi ini menjadi pengalaman yang diharapkan oleh pembaca atau pengguna teks tersebut. Konsep Barthes ini dikenal dengan sebutan "Two Orders of Signification," yang mencakup denotasi sebagai makna literal atau yang sebenarnya sesuai kamus, dan konotasi sebagai makna tambahan yang muncul dari pengalaman kultural dan personal pembaca atau pengguna teks (Basri & Sari, 2019). Ahli semiotik yang mengikuti aliran konotasi, dalam menganalisis sistem tanda, tidak hanya fokus pada makna primer, tetapi juga berusaha memahami makna konotatif yang terkandung dalam tanda tersebut (Pratiwi et al., 2015; Tamara, 2020).

Lebih lanjut, Roland Barthes memperkenalkan teori semiotik terkait dengan cara menyampaikan pesan dalam teks naratif. Di dalam teks, setidaknya-tidaknya beroperasi lima kode pokok yang mencakup penanda tekstual yang dapat dikelompokkan. Ia mengidentifikasi lima kode utama yang dapat digunakan untuk memahami modus penyampaian pesan, yaitu (1) kode hermeneutik atau kode teka-teki (hermeneutic code), (2) kode semik atau kode konotatif (semic code or code of semes), (3) kode simbolik (symbolic code), (4) kode proaretik atau kode aksi (proairetic code), dan (5) kode kultural atau kode budaya (cultural code or referential code) (Barthes, 1974). Penjelasan masing-masing kode adalah sebagai berikut:

1. Kode Hermeneutik (atau Kode Teka-Teki): Ini adalah kode yang mengarahkan pada arti tersembunyi atau misteri dalam sebuah teks, yang harus dipecahkan atau diinterpretasikan oleh pembaca. Kode ini berkaitan dengan bagaimana narasi menciptakan teka-teki dan menarik pembaca untuk mencari jawabannya.
2. Kode Semik (atau Kode Konotatif): Kode semik merujuk pada elemen-elemen dalam teks yang membawa makna konotatif atau asosiatif. Kode ini berhubungan dengan detail karakter, objek, atau lingkungan yang menambahkan makna tambahan melalui asosiasi dan konotasi.
3. Kode Simbolik: Kode simbolik berhubungan dengan penggunaan simbol-simbol dalam teks yang memiliki makna khusus atau simbolis. Simbol-simbol ini bisa mewakili konsep, nilai, atau ide tertentu yang lebih dalam dan abstrak.
4. Kode Proaretik (atau Kode Tindakan/Aksi): Kode proaretik berkaitan dengan tindakan atau perilaku karakter dalam teks, serta implikasi atau makna yang terkandung dalam tindakan tersebut. Kode ini mengatur urutan peristiwa yang membangun narasi.
5. Kode Kultural (atau Kode Budaya): Kode kultural mengacu pada referensi atau makna yang terkait dengan konteks budaya di mana teks tersebut dibuat atau diterima. Kode ini melibatkan pemahaman tentang norma, nilai, dan praktik budaya yang dapat memengaruhi interpretasi teks.

Terkait dengan aspek linguistic khususnya variasi kosa kata, frase, dan kalimat dengan makna konotasi yang sangat lazim ditemukan dalam teks naratif, kode yang

paling tepat untuk digunakan dalam menganalisa teks naratif adalah kode semik (kode konotatif). Kode semik memungkinkan pembaca untuk melihat makna implisit sehingga dapat membantu mengungkap informasi implisit dan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, analisis teks naratif menggunakan teori Roland Barthes, khususnya dengan menggunakan kode semik (kode konotatif), melibatkan eksplorasi makna konotatif atau asosiatif dari tanda-tanda yang ada dalam teks tepat untuk dilakukan (Barthes, 1974). Kode semik berfokus pada lapisan-lapisan makna tambahan yang tidak selalu terlihat secara eksplisit tetapi hadir dalam hubungan antara tanda-tanda tersebut. Berikut adalah contoh pemanfaatan kode semik untuk menganalisa beberapa frase yang ada dalam dongeng “THE ENCHANTED FISH”. Pada frase “small hut” atau “pondok kecil” bukan hanya deskripsi fisik rumah tetapi juga membawa konotasi tentang kemiskinan atau kondisi tokoh dalam dongeng yang miskin.

Berdasarkan uraian di atas pentingnya melakukan Analisa teks narrative “THE ENCHANTED FISH” yang mana merupakan materi ajar tambahan untuk keterampilan membaca adalah sebagai berikut:

- (1) mengungkap dan membuktikan kompleksitas teks naratif yang tidak hanya menyajikan cerita sederhana tentang seorang nelayan dan istrinya, tetapi juga menampilkan berbagai tanda (dalam bentuk kata, frase, maupun kalimat dengan makna konotatif) yang menyiratkan pesan moral tentang keserakahan dan konsekuensi dari tindakan manusia;
- (2) menjadi referensi bagi guru yang mana guru dapat memanfaatkan analisis ini untuk menunjukkan bagaimana teks naratif kental/ kaya akan makna konotasi untuk menyampaikan pesan moral yang mendalam;
- (3) menjadi referensi bagi guru dan siswa berupa implementasi strategi dalam mengidentifikasi dan membahas tanda-tanda dalam cerita (dalam bentuk kata, frase, maupun kalimat dengan makna konotatif) berpadu untuk membentuk makna keseluruhan. Hal ini tidak hanya membantu mereka memahami teks secara lebih komprehensif, tetapi juga mengembangkan keterampilan analisis kritis yang berguna dalam berbagai konteks pembelajaran lainnya. Dengan menggunakan kode semik, guru dan siswa dapat mengungkapkan nilai-nilai moral dari cerita “THE ENCHANTED FISH” ini. Analisis ini tidak hanya membantu dalam memahami teks secara lebih mendalam tetapi juga memberikan pelajaran yang bermakna bagi pembaca, terutama siswa SMA yang sedang belajar memahami kompleksitas makna dalam teks naratif.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menganalisa dongeng yang berjudul “THE ENCHANTED FISH” yang merupakan materi pengayaan untuk keterampilan membaca pada buku Bahasa Inggris Studi dan Pengajarannya yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017 penting untuk dilakukan. Secara spesifik, dongeng ini dianalisa dengan model semiotika Roland Barthes khususnya dengan kode semik atau kode konotatif yang merujuk pada makna implisit dan asosiasi yang dapat ditemukan antara tanda-tanda (kata, frase dan kalimat) dalam teks dongeng tersebut.

Berikut ini merupakan gambaran hasil tinjauan literatur sebelumnya dengan topik yang serupa, dengan tujuan untuk mengidentifikasi perbedaan (research gap) antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pada tahun 2013, Saptawuryandari dari Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melakukan penelitian tentang semiotik dengan menganalisis puisi-puisi Chairil Anwar dalam karyanya yang

berjudul "Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar". Sebagai hasil penelitian, pada tiga puisi karya Chairil Anwar diidentifikasi gaya bahasa metafora, sinedoks, dan citraan penglihatan, pendengaran, dan rabaan untuk menciptakan kepuhisan. Selain itu, Astika (2014) dari Universitas Pendidikan Ganesha Bali telah melakukan penelitian tentang cerpen "Kisah Pilot Bejo" karya Budi Dharma dengan judul "Analisis Semiotika Roland Barthes". Penelitian ini memfokuskan pada analisis kode aksi, kode hermeneutika, kode kebudayaan, kode konotatif, dan kode simbolik yang terdapat dalam cerpen tersebut. Sebagai referensi selanjutnya, Agustina (2016) dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto, melakukan penelitian tentang novel "Hujan" karya Tere Liye dengan judul "Analisis Semiotik Roland Barthes Novel Hujan Karya Tere Liye dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XI SMA". Penelitian ini mencakup analisis unsur-unsur pembangun novel seperti tema, tokoh, alur, dan latar, serta telaah kode hermeneutika, kode semik (kode konotatif), kode simbolik, kode proaretik (kode tindakan), dan kode gnomik (kultural).

Pada uraian diatas nampak jelas bahwa semua penelitian menggunakan pendekatan semiotic Roland Barthes. Perbedaan terletak pada objek penelitian sebagai berikut. Saptawuryandari (2013) mengkaji tentang puisi sedangkan Agustina (2016) menganalisis novel. Penelitian ini dekat dengan Astika (2014) yang mengkaji cerpen berjudul "Kisah Pilot Bejo" karya Budi Dharma dengan analisis kode aksi, kode hermeneutika, kode kebudayaan, kode konotatif, dan kode simbolik. Penelitian ini difokuskan pada dongeng "THE ENCHANTED FISH" pada buku bahasa Inggris pada Tingkat SMA dan SMK yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017. Alat untuk menganalisa teks ini adalah difokuskan pada kode semik saja.

Secara spesifik, fokus penelitian ini adalah pada menganalisa ragam makna konotatif yang ada pada dongeng "THE ENCHANTED FISH" untuk mengungkapkan informasi rinci tersirat serta nilai-nilai moral dari cerita ini serta menjadi referensi rujukan: (1) mengungkap dan membuktikan kompleksitas teks naratif dilihat dari berbagai tanda (dalam bentuk uraian kata-kata dengan makna konotatif dan juga idiom) yang menyiratkan informasi dan pesan; (2) menjadi referensi bagi guru yang mana guru dapat memanfaatkan analisis ini untuk menunjukkan bagaimana teks naratif menggunakan konotasi untuk menyampaikan pesan moral yang mendalam; serta (3) menjadi referensi bagi guru dan siswa berupa implementasi strategi dalam mengidentifikasi dan membahas tanda-tanda dalam cerita bekerja sama untuk membentuk makna keseluruhan. Singkat kata, analisis ini tidak hanya membantu pembaca umum dalam memahami teks secara lebih mendalam tetapi juga memberikan pelajaran yang bermakna bagi terutama siswa SMA yang sedang belajar memahami kompleksitas makna dalam teks naratif.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian deskriptif kualitatif, yang menurut Sugiyono (2015), merupakan jenis penelitian naturalistik karena dilakukan dalam konteks alami dan teknik analisa datanya dilakukan secara kualitatif. Teori ini menguatkan pandangan Sutopo (2002) yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekadar angka atau frekuensi. Obyek dalam penelitian ini adalah teks naratif/ dongeng "THE ENCHANTED FISH" yang merupakan materi pengayaan untuk keterampilan membaca di buku pembelajaran Bahasa Inggris pada Kelas XI

jenjang SMA/MA/SMK/MAK. Buku ini diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk verbal dalam teks dongeng (kata, frase dan kalimat yang memuat makna konotatif) dan tidak diungkapkan dalam bentuk numerik. Teknik pengumpulan data melibatkan kegiatan membaca dan mencatat. Tanda-tanda dalam bentuk kata, frase dan kalimat dengan makna konotasi yang terdapat dalam dongeng diidentifikasi, dicatat, untuk kemudian dianalisis dan ditafsirkan untuk mengungkap makna di balik setiap tanda tersebut.

Secara spesifik data analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (1994) melalui prosedur berikut: (1) Kondensasi Data; kondensasi data adalah proses seleksi, penyederhanaan, dan transformasi data dalam teks dongeng “THE ENCHANTED FISH”. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih kata, frase dan kalimat yang bermakna konotatif mengikuti teori (Barthes, 1974); (2) Penyajian Data; penyajian data adalah serangkaian informasi yang telah diklasifikasikan dan diorganisir berdasarkan reduksi data, yang mengarah pada kesimpulan; (3) Penarikan Kesimpulan; hasil dari deskripsi kata, frase dan kalimat yang bermakna konotatif yang ditemukan dalam teks dongeng kemudian dianalisis dengan kode semik (Barthes, 1974) dalam rangka menemukan informasi dan pesan / nilai moral yang termuat dalam dongeng tersebut.

PEMBAHASAN

Berikut merupakan rincian hasil analisis kode semik berdasarkan teori Roland Barthes dalam dongeng berjudul “THE ENCHANTED FISH”. Kode semik mengacu pada hubungan konotatif atau asosiatif antara tanda-tanda dalam teks. Ini berkaitan dengan makna implisit dan asosiatif yang dapat ditemukan dalam teks. Hasil analisa tanda-tanda dalam bentuk kata, frase dan kalimat dengan makna konotasi yang terdapat dalam dongeng dengan kode semik disajikan pada tabel berikut ini:

Table 1. Hasil analisa tanda-tanda dalam bentuk kata, frase dan kalimat dengan makna konotasi yang terdapat dalam dongeng

No	Kata, Frase dan Kalimat dengan Makna Konotasi	Hasil Analisa Kata, Frase dan Kalimat Konotatif dengan Kode Semik
1	Boat and Sea Terjemahan: Perahu dan Laut	Kedua tanda ini diasosiasikan dengan perjalanan hidup, tantangan, dan ketidakpastian. Penulis menggambarkan perjalanan hidup sang karakter utama dalam mencari kebahagiaan dan memenuhi keinginan istrinya.
2	Emperor Throne Terjemahan: Tahta Kaisar	“Takhta kaisar yang mewah” melambangkan ambisi yang tidak terpuaskan, keserakahan, dan keinginan untuk kekuasaan absolut karena yang menginginkan tahta kaisar ini adalah istri sang nelayan yang notabnya adalah rakyat biasa yang tidak memiliki syarat-syarat menjadi seorang kaisar.

3	"wife wants," "she won't give up," "be an emperor," dan "Lord of the sun and the moon" Terjemahan: "keinginan istri"; "dia tidak akan menyerah,"; "menjadi seorang kaisar,"; "Penguasa matahari dan bulan"	Frase dan kalimat seperti "wife wants," "she won't give up," "be an emperor," dan "Lord of the sun and the moon" menggambarkan tidak hanya ambisi tetapi mengarah pada keserakahan karakter istri dalam cerita yang mana tersirat dari makna konotasi "Lord of the sun and the moon"/"Penguasa matahari dan bulan"
4	"shivering with fear," "a dreadful storm arose," "trees and rocks shook," dan "sky became black with stormy clouds" Terjemahan: "gemetar ketakutan,"; "badai mengerikan muncul,"; "pohon-pohon dan batu-batu berguncang,"; "langit menjadi hitam dengan awan badai"	Tanda- tanda seperti "shivering with fear," "a dreadful storm arose," "trees and rocks shook," dan "sky became black with stormy clouds" menyiratkan pesan akan penggambaran suasana yang menakutkan dan mengancam, mencerminkan kecemasan dan ketidakpastian yang dirasakan oleh karakter utama.
5	"Hear my plea!" dan "Come forth and help me!" Terjemahan: "Dengarkan permohonanku!"; "Datanglah dan bantu aku!"	Penggunaan ungkapan yang melibatkan permohonan atau permintaan: Ungkapan-ungkapan seperti "Hear my plea!" dan "Come forth and help me!" menunjukkan permohonan yang tulus kepada ikan ajaib namun satu paket didalam permohonan tersebut terdapat rasa putus asa dan hilang arah yang dirasakan oleh sang nelayan.
6	"the astonished fisherman," "the fish immediately came swimming to him," dan "with a heavy heart" Terjemahan: "nelayan yang terkejut,"; "ikan itu segera datang berenang kepadanya,"; "dengan hati yang berat"	Penggunaan ungkapan-ungkapan emosional: Frasa-frasa seperti "the astonished fisherman," "the fish immediately came swimming to him," dan "with a heavy heart" menggambarkan berbagai emosi yang dialami oleh karakter dalam cerita, seperti keheranan, "the astonished fisherman," dan kesedihan, "with a heavy heart".
7	"sparkling waves," "middle of the sea," dan "great crown on her head" Terjemahan: "ombak yang berkilauan,"; "tengah laut,"; "mahkota besar di kepalanya"	Penggunaan ungkapan-ungkapan alam seperti "sparkling waves," "middle of the sea," dan "great crown on her head" mensiratkan kesan/ nuansa/ menciptakan gambaran alam yang indah dan kuat dalam cerita, yang dapat memperkuat atmosfer cerita dan mendukung narasi.
8	"a small hut close by the seaside" Terjemahan: "sebuah pondok kecil dekat tepi laut"	Frasa ini menggambarkan tempat tinggal nelayan dan istrinya, yaitu sebuah pondok kecil yang terletak dekat dengan pantai. Frasa ini menunjukkan asosiasi tentang kesederhanaan dan keterbatasan kondisi hidup mereka, yang kontras dengan keinginan istri nelayan untuk kehidupan yang lebih baik.

9	<i>"I am an enchanted prince"</i> Terjemahan: "Aku adalah pangeran yang disihir"	Frasa ini adalah pengakuan dari ikan yang ditangkap oleh nelayan. "Enchanted" (disihir) menunjukkan bahwa ikan tersebut sebenarnya adalah seorang pangeran yang telah dikutuk atau terkena sihir, yang menambahkan elemen magis dan fantastis pada cerita.
10	<i>"I don't want to hurt a talking fish"</i> Terjemahan: "Aku tidak ingin menyakiti ikan yang bisa bicara"	Frasa ini menunjukkan reaksi nelayan yang penuh belas kasih dan rasa terkejut saat mendengar ikan tersebut berbicara. Ikan yang dapat berbicara a talking fish maksudnya adalah ikan yang ajaib/ bukan ikan biasa. Keputusan nelayan untuk melepaskan ikan tersebut mencerminkan sifatnya yang baik hati dan tidak ingin berbuat jahat.
11	<i>"I am surprised you don't realize what you should have asked for. We live very wretchedly here, in this nasty and dirty hut. We are poor and I am so miserable. You should have asked for a nice cozy cottage. Now go back and ask the fish that we want a snug little cottage"</i> Terjemahan: "Aku heran kau tidak menyadari apa yang seharusnya kau minta. Kita hidup sangat sengsara di sini, di pondok yang jorok dan kotor ini. Kita miskin dan aku sangat menderita. Kau seharusnya meminta sebuah pondok yang nyaman. Sekarang kembalilah dan mintalah kepada ikan itu agar kita mendapatkan sebuah pondok kecil yang nyaman."	Frasa "I am surprised you don't realize what you should have asked for. We live very wretchedly here, in this nasty and dirty hut. We are poor and I am so miserable. menunjukkan ketidakpuasan istri nelayan dengan kondisi hidup mereka. Dia merasa hidup mereka sangat buruk dan menyedihkan, dan dia menganggap nelayan seharusnya meminta sesuatu yang lebih baik dari ikan yang bisa berbicara. Keinginan istri untuk memiliki kehidupan yang lebih nyaman mendorong cerita menuju konflik dan tema utama tentang keserakahan dan keinginan manusia yang tak pernah puas.
12	<i>"Husband, there is not enough room for us in this cottage, go back to the fish and tell him to make me an emperor."</i> Terjemahan: "Suami, tidak cukup ruang bagi kita di pondok ini, kembali ke ikan itu dan katakan padanya untuk menjadikanku seorang kaisar."	Makna kalimat ini menunjukkan ketidakpuasan istri nelayan dengan pondok yang sebelumnya dia minta. Meskipun sudah mendapatkan pondok yang nyaman, dia menginginkan lebih dan sekarang meminta suaminya untuk meminta kepada ikan agar menjadikannya seorang kaisar. Ini mencerminkan sifat serakah dan tidak pernah puas dari istri nelayan.
13	<i>"After all I cannot prevent the sun from rising." At this thought she was very angry, and wakened her husband, and said, "Husband, go to the fish and tell him I must be Lord of the sun and the moon."</i>	Frasa ini menunjukkan ambisi istri nelayan yang semakin besar. Setelah menjadi kaisar, dia masih merasa tidak puas karena tidak bisa mengendalikan matahari dan bulan. Keinginannya untuk menjadi

	Terjemahan: "Bagaimanapun juga aku tidak bisa mencegah matahari terbit." Dengan pikiran ini dia sangat marah, dan membangunkan suaminya, dan berkata, "Suami, pergi ke ikan itu dan katakan padanya bahwa aku harus menjadi Penguasa matahari dan bulan."	Penguasa matahari dan bulan menunjukkan keserakahannya yang tak terbatas.
14	<i>"The fisherman was half asleep, but the thought frightened him so much that he fell out of the bed. 'Alas, wife!' said he, 'cannot you be happy with being such a powerful emperor?' 'No,' said she, 'I am very uneasy as long as the sun and the moon rise without my permission. Go to the fish at once!'"</i> Terjemahan: "Nelayan itu setengah tertidur, tetapi pikiran itu membuatnya sangat ketakutan sehingga dia jatuh dari tempat tidur. 'Wahai, istri!' kata dia, 'tidakkah kamu bisa bahagia menjadi kaisar yang begitu kuat?' 'Tidak,' kata dia, 'aku sangat gelisah selama matahari dan bulan terbit tanpa izinku. Pergi ke ikan itu sekarang juga!'"	Bagian ini menunjukkan ketakutan dan keengganan nelayan untuk memenuhi permintaan istrinya yang semakin tak masuk akal. Nelayan merasa takut dengan permintaan istrinya yang semakin besar dan tidak masuk akal ('I am very uneasy as long as the sun and the moon rise without my permission.'), tetapi istrinya tetap memaksa. Hal ini lagi-lagi menunjukkan keserakahannya yang tak terbatas.
15	<i>"The trees and the very rocks shook and the sky became black with stormy clouds. There were great black waves, swelling up like mountains with crowns of white foam upon their heads."</i> Terjemahan: "Pohon-pohon dan batu-batu berguncang dan langit menjadi hitam dengan awan badai. Ada gelombang besar berwarna hitam, membesar seperti gunung dengan mahkota busa putih di atasnya."	Deskripsi ini menggambarkan keadaan alam yang sangat buruk dan menakutkan saat nelayan pergi ke laut untuk meminta permintaan istrinya yang terakhir. Ini mencerminkan kemurkaan alam sebagai simbol dari keserakahan dan ambisi yang berlebihan.
16	<i>"'What does she want now?' said the fish. 'I am truly ashamed of my wife's greed but I can't do anything. She wants to be Lord of the sun and the moon.' 'Go home,' said the fish, 'to your small hut.' And it is said that they live there to this very day."</i>	Penjelasan Makna: Bagian ini menunjukkan bahwa ikan akhirnya memutuskan untuk menghukum keserakahan istri nelayan dengan mengembalikan mereka ke kondisi awal mereka, yaitu tinggal di pondok kecil yang sederhana. Ini menekankan pelajaran moral dalam cerita bahwa keserakahan yang

Terjemahan: “‘Apa yang dia inginkan sekarang?’ kata ikan. ‘Aku benar-benar malu dengan keserakahan istriku tapi aku tidak bisa melakukan apa-apa. Dia ingin menjadi Penguasa matahari dan bulan.’ ‘Pulanglah,’ kata ikan, ‘ke pondok kecilmu.’ Dan dikatakan bahwa mereka tinggal di sana hingga hari ini.”

berlebihan dan ketidakpuasan yang terus-menerus akan membawa kepada kejatuhan.

Pembentukan nilai moral dalam cerita "The Enchanted Fish" dapat diidentifikasi melalui makna konotatif dari berbagai kalimat dan frasa yang ada dalam cerita. Berdasarkan data-data tentang kata, frase dan kalimat yang memuat makna konotasi dan asosiasi, dapat disimpulkan bahwa cerita ini mengandung pesan moral yang kuat tentang bahaya keserakahan dan ketamakan. Analisis terhadap kata, frase, dan kalimat dengan makna konotatif dan asosiasi membantu pembaca memahami bagaimana pesan ini dibentuk. Analisa berikut menjawab fokus/ tujuan utama penelitian tentang menganalisa ragam makna konotatif yang ada pada dongeng "THE ENCHANTED FISH" untuk mengungkapkan informasi rinci tersirat serta nilai-nilai moral dari cerita ini.

Perahu dan laut dalam dongen ini dapat diasosiasikan dengan kehidupan sederhana dan keterbatasan manusia di hadapan alam. Perubahan dari keadaan sederhana ke kekuasaan absolut yang diwakili oleh tahta kaisar mencerminkan peningkatan ambisi istri nelayan yang tidak mengenal batas. Frase seperti "keinginan istri", "dia tidak akan menyerah", "menjadi seorang kaisar", dan "Penguasa matahari dan bulan" mengindikasikan ketidakpuasan dan keserakahan yang semakin besar. Lebih lanjut, reaksi alam, seperti "gemetar ketakutan", "badai mengerikan muncul", "pohon-pohon dan batu-batu berguncang", dan "langit menjadi hitam dengan awan badai", mencerminkan ancaman dan kehancuran akibat ambisi yang berlebihan. Permohonan nelayan yang putus asa dengan kata-kata "Dengarkan permohonanku!" dan "Datanglah dan bantu aku!" menunjukkan ketergantungan pada kekuatan eksternal untuk memenuhi keinginan istri.

Lebih lanjut, nelayan yang terkejut dan berat hati mencerminkan beban moral dan emosional yang dia rasakan akibat permintaan istrinya yang tidak pernah puas. Keindahan alam yang digambarkan dengan "ombak yang berkilauan" berlawanan dengan lambang kekuasaan, menunjukkan perjalanan dari kesederhanaan menuju ambisi yang tak terkendali. Kembalinya mereka ke pondok kecil di tepi laut menandakan bahwa semua ambisi mereka tidak membawa kebahagiaan yang sebenarnya. Secara keseluruhan, pesan moral dari cerita ini adalah bahwa keserakahan dan ketamakan membawa kehancuran dan ketidakbahagiaan. Kembali ke kehidupan yang sederhana menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat ditemukan dalam ambisi yang berlebihan dan kekuasaan yang tidak terkendali.

Di samping itu, melalui analisis ini, dapat dilihat bagaimana elemen-elemen seperti perahu dan laut, tahta kaisar, keinginan istri, dan reaksi alam bekerja sama untuk membentuk narasi yang kaya akan konotasi dan asosiasi. Dalam cerita ini, setiap elemen memiliki lapisan makna yang lebih dalam. Misalnya, perahu dan laut bukan hanya latar belakang fisik tetapi juga simbol dari kehidupan sederhana dan keterbatasan manusia. Frase seperti "keinginan istri" dan "dia tidak akan menyerah" menggambarkan sifat manusia yang tidak pernah puas dan terus-menerus mencari

lebih banyak, sementara "menjadi seorang kaisar" dan "Penguasa matahari dan bulan" berarti ambisi yang berlebihan dan tak terkendali. Alam yang bereaksi dengan gempa dan badai mengerikan mengisyaratkan kehancuran yang datang sebagai konsekuensi dari keserakahan tersebut.

Dari penjelasan di atas, nampak jelas bahwa analisis teks naratif dengan kode semik ini mengungkap bahwa teks ini banyak diwarnai dengan tanda-tanda berupa kata, frase dan kalimat yang bermakna konotatif dimana setiap tanda membawa makna konotatif yang memerlukan proses pemahaman makna yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan memahami tanda-tanda yang bermakna denotatif (Basri & Sari (2019); Pratiwi et al., (2015); Barthes, 1974; Tamara, (2020)). Dalam hal ini, pembaca perlu melihat, mencermati dan membuat interpretasi yang tepat dari maksud yang ada dibalik kata, frase dan kalimat yang bermakna konotasi tersebut untuk mendapatkan makna yang tepat sesuai maksud dan isi yang diceritakan oleh si penulis cerita. Semakin kompleks, tanda-tanda dengan makna konotatif pada teks tadi juga nyata saling terkait satu sama lain dan berkontribusi pada pesan keseluruhan termasuk juga dalam pemaknaan nilai moral dari teks tersebut. Fakta-fakta ini jelas menunjukkan bahwa teks naratif secara umum menantang bagi pembacanya, khususnya siswa dengan keterampilan membaca yang belum baik.

Berdasarkan uraian di atas, guru kemudian dapat memanfaatkan hasil analisis dengan kode semik ini untuk menunjukkan kepada siswa bahwa teks naratif dalam penelitian ini dongeng kaya akan makna konotasi dan asosiatif untuk menyampaikan detail dan pesan moralnya kepada pembaca. Guru kemudian dapat mengajak siswa bersama-sama mencermati tanda-tanda dengan makna konotasi pada teks kemudian menganalisisnya dengan menggunakan kode semik untuk mengungkap maksud dibalik tanda-tanda tersebut. Misalnya, dengan membahas bagaimana tanda "Emperor Throne" dengan makna tersirat "kekuasaan absolut" mencerminkan peningkatan ambisi istri nelayan yang tidak mengenal batas. Frase seperti "keinginan istri", "dia tidak akan menyerah", "menjadi seorang kaisar", dan "Penguasa matahari dan bulan" mengindikasikan ketidakpuasan dan keserakahan yang semakin besar. Dalam hal ini, guru dapat membantu siswa memahami bagaimana penulis menggunakan tanda-tanda ini untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam. Guru dapat menggunakan contoh-contoh ini untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya membaca dengan pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap teks.

Analisis ini juga dapat menjadi referensi bagi guru dan siswa dalam mengimplementasikan strategi untuk mengidentifikasi dan membahas tanda-tanda dalam cerita. Dengan bekerja sama, guru dan siswa dapat menguraikan bagaimana setiap tanda dan simbol dalam cerita bekerja bersama untuk membentuk makna keseluruhan. Misalnya, siswa dapat diajak untuk mencari tanda-tanda lain dalam cerita yang mendukung tema keserakahan dan konsekuensinya, serta mendiskusikan bagaimana tanda-tanda ini membantu membentuk narasi yang koheren dan mendalam.

KESIMPULAN

Penelitian ini difokuskan pada analisis ragam makna konotatif dalam dongeng "The Enchanted Fish" dengan kode semik guna mengungkapkan informasi tersirat serta nilai moral yang terkandung dalam cerpen ini. Melalui analisis konotasi dari berbagai kata, frasa, dan kalimat dengan kode semik, pembaca dapat memahami bagaimana pesan moral serta informasi rinci tersirat dalam dongeng dibentuk dan

disampaikan secara mendalam oleh penulis. Secara terperinci kesimpulan dalam artikel ini disajikan sebagai berikut:

1. Hasil analisis ragam makna konotatif dalam dongeng "The Enchanted Fish" dengan kode semik menunjukkan bahwa cerita ini menyampaikan pesan moral yang kuat tentang keserakahan, ketamakan, dan konsekuensi dari perilaku yang tidak baik. Dalam dongeng "The Enchanted Fish", tanda-tanda dengan makna konotasi dan asosiasi seperti perahu dan laut dan pondok kecil yang berarti kehidupan sederhana dan keterbatasan manusia kemudian adanya transformasi menuju makna tersirat "kekuasaan absolut" mencerminkan peningkatan ambisi istri nelayan yang tidak mengenal batas. Dikuatkan dengan frase seperti "keinginan istri", "dia tidak akan menyerah", "menjadi seorang kaisar", dan "Penguasa matahari dan bulan", indikasi ketidakpuasan dan keserakahan ini nyata semakin besar. Disisi yang lain ketamakan ini hanya digantungkan pada kekuatan eksternal dengan tiada upaya dari diri sendiri sebagaimana tersirat dari Permohonan nelayan yang putus asa dengan kata-kata "Dengarkan permohonanku!" dan "Datanglah dan bantu aku!" Sebagai konsekwensinya, kembalinya sang nelayan dan istrinya pada kehidupan yang sederhana menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat ditemukan dalam ambisi yang berlebihan dan keinginan akan kekuasaan yang tidak terkendali.
2. Hasil analisis ragam makna konotatif dalam dongeng "The Enchanted Fish" dengan kode semik merupakan bukti kompleksitas teks naratif yang mensyaratkan keterampilan membaca utamanya dalam menelaah pesan-pesan tersirat, asosiatif, konotatif serta menginterpretasikan maknanya guna memahami pesan yang ingin disampaikan penulis dalam doengengnya.
3. Guru dapat memanfaatkan analisis ini untuk menunjukkan kepada siswa bagaimana teks naratif kaya akan tanda-tanda (kata, frase dan kalimat) dengan makna konotasi untuk menyampaikan pesan pesannya pada pembacanya. Ini mengajarkan siswa tentang pentingnya membaca teks dengan pemahaman yang mendalam dan kritis, serta melihat makna yang lebih dalam di balik kata-kata dan frasa yang digunakan oleh penulis.
4. Analisis ini juga berfungsi sebagai referensi bagi guru dan siswa dalam mengimplementasikan strategi untuk mengidentifikasi dan membahas tanda-tanda dalam cerita. Dengan memanfaatkan analisis dengan kode semik, guru dan siswa dapat bekerja sama untuk menguraikan bagaimana setiap tanda (kata, frase dan kalimat khususnya dengan makna konotasi) dalam cerita bekerja bersama untuk membentuk makna keseluruhan. Hal ini tidak hanya membantu dalam memahami teks dengan lebih baik tetapi juga memberikan pelajaran yang bermakna tentang moralitas dan perilaku manusia.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, peneliti diharapkan untuk menggunakan pendekatan multi-level dalam analisis semiotik, yang tidak hanya melibatkan konotasi langsung tetapi juga lapisan makna yang lebih dalam yang dihasilkan dari interaksi antara berbagai elemen naratif. Pendekatan ini akan membantu mengungkap makna tersembunyi dan kompleksitas teks secara lebih mendalam. Selain itu, peneliti harus mempertimbangkan konteks budaya dan historis dalam analisis teks. Memahami latar belakang budaya dari cerita serta bagaimana elemen-elemen dalam cerita mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat pada waktu itu adalah hal yang penting. Penerapan hasil penelitian dalam konteks pendidikan juga menjadi hal yang perlu diperhatikan. Peneliti harus

mempertimbangkan bagaimana analisis semiotik dapat digunakan untuk mengembangkan materi ajar sebagai bahan pajaran untuk mengasah keterampilan membaca dan berfikir kritis siswa dalam memahami isi teks naratif. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memperkaya literatur akademis tetapi juga memiliki manfaat praktis dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menganalisis teks naratif secara kritis dan mendalam. Integrasi antara pendekatan multi-level, konteks budaya dan historis, serta penerapan hasil dalam pendidikan akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi penelitian semantic dan semiotik di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astika, I. M. (2014). Cerpen "Kisah Pilot Bejo" karya Budi Darma (Analisis Semiotika Roland Barthes). *PRASI*, 9(18), 15-28.
- Agustina, S. (2016). Analisis Semiotik Roland Barthes novel Hujan karya Tere Liye dan rencana pelaksanaan pembelajarannya di kelas XI SMA. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Barthes, R. (1968). *Elements of semiology*. Hill and Wang.
- Barthes, R. (1974). *S/Z*. Hill and Wang.
- Basri, S. Q., & Sari, E. K. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah analisis teori semiotika Roland Barthes tentang makna denotasi dan konotasi dalam Tari Remo (Ngremong). *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari, dan Musik*, 2(1), 55–69. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/index>
- Badan Bahasa Kemdikbud. (2016). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Ed. Kelima). Jakarta: Badan Bahasa Kemendikbud. Diunduh dari <https://play.google.com/store/apps/details?id=yuku.kbbi5>
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Purba, A. (2010). *Sastra Indonesia kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pratiwi, T. S., Putri, Y. R., & Sugandi, M. S. (2015). Analisis semiotika Roland Barthes terhadap logo Calais Tea.
- Pradopo, R. D. (1995). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustakapelajar.
- Saptawuryandari, N. (2013). Analisis semiotik puisi Chairil Anwar. *Andai*, 9(1), 95-104.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi model teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Tamara, J. (2020). Kajian semiotika Roland Barthes pada poster UNICEF. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 726–733.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.403>